

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Prestasi Belajar

##### 1. Pengertian Prestasi Belajar

Istilah prestasi berasal dari bahasa belanda, yaitu *prestatie*, yang berarti hasil dari usaha. Menurut Syah (2010) prestasi adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam sebuah program.

Menurut pendapat Suryabrata (1987) prestasi belajar lebih mengarah ke sebuah simbol berbentuk angka yang menyatakan bentuk keberhasilan dan tolak ukur kemampuan dari para peserta didik dalam proses pembelajaran yang telah dilalui. Angka tersebut biasanya disebut dengan nilai yang kemudian tersemat pada rapor sebagai bahan evaluasi, jika nilai tinggi maka sudah dipastikan jika peserta didik tersebut memiliki prestasi belajar yang baik, sedangkan jika rendah maka sebaliknya. Sejalan dengan Hamdani (2011) Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam belajar dan menguasai pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Hasil dari penilaiannya diwujudkan berupa angka dalam rapor.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Salah satu konsep yang pernah dirumuskan oleh para ahli mengatakan bahwa keberhasilan dalam belajar atau prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang bersumber dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) diri individu.

Menurut Syah (2013) berpendapat bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu faktor internal, eksternal, dan pendekatan belajar.

### 1. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor ini meliputi 2 aspek, yaitu:

#### a) Faktor Fisiologis (jasmani) yang meliputi kesehatan dan cacat tubuh.

Kondisi umum jasmani atau *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, yang mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Jika seorang siswa kondisi fisiknya kurang sehat, maka akan menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga menyebabkan kesulitan menerima materi dengan baik.

Kondisi organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihatan sangat mempengaruhi siswa dalam menyerap materi atau informasi yang baru, terutama ketika proses belajar mengajar berlangsung.

## b) Faktor Psikologis

Merupakan suatu aspek yang dapat memengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Adapun faktor-faktor rohaniah siswa pada umumnya dipandang lebih esensial, yaitu meliputi:

### 1) Intelegensi

Pada umumnya prestasi belajar yang ditampilkan seseorang mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang relative tinggi tentu lebih mudah menangkap dan mencerna pelajaran yang diberikan di sekolah, dari pada mereka yang memiliki tingkat kecerdasan rendah. Intelegensi sangat berpengaruh terhadap kemajuan belajar.

2) Minat adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu yang diluar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut maka semakin besar minatnya.

3) Bakat memang diakui sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan melalui latihan-latihan

4) Motivasi adalah kondisi psikologis yang ada pada siswa dan berfungsi sebagai pendorong suatu tingkah laku. Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar.

5) Konsep diri, dimana juga berkaitan erat dengan prestasi siswa, jika siswa memiliki konsep diri rendah maka akan sangat berpengaruh

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pada masalah belajar yang baik optimal, sedangkan konsep diri yang tinggi akan mendapatkan prestasi yang optimal.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar individu, yang terdiri atas dua macam, yaitu:

### a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya) dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Selanjutnya, lingkungan sosial masyarakat dan teman-teman sepermainan disekitar tempat tinggal siswa tersebut. Dan yang paling banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga itu sendiri. seperti sifat-sifat orang tua praktik pengelolaan keluarga, dan ketegangan keluarga semuanya dapat member dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan prestasi yang dicapai oleh siswa.

### b) Lingkungan nonsosial

Faktor yang meliputi lingkungan nonsosial adalah sarana dan prasarana yang ada disekolah, seperti gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan keadaan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dianggap dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 3. Faktor Pendekatan Belajar (approach to learning)

Yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Adapun ragam pendekatan belajar yang dipandang respektatif (mewakili) pendekatan klasik dan modern, adalah sebagai berikut:

#### a) Pendekatan Hukum Jost

Menurut Reber (1988), salah satu asumsi paling penting yang mendasari Hukum Jost (Jost's Law) adalah siswa yang lebih sering mempraktikkan materi pelajaran akan lebih mudah memanggil kembali memori-memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ditekuni

#### b) Pendekatan Ballard & Clanchy

Menurut Ballard & Clanchy (1990), pendekatan belajar siswa pada umumnya dipengaruhi oleh sikap terhadap ilmu pengetahuan (attitude to knowledge). Ada dua macam siswa dalam menyikapi ilmu pengetahuan, yaitu:

##### 1) Sikap melestarikan materi yang sudah ada (*conserving*)

Siswa pada kategori ini, biasanya menggunakan pendekatan “reproduktif” (bersifat menghasilkan kembali fakta dan informasi yang sudah ada).

2) Sikap memperluas materi (*extending*)

Siswa pada kategori ini, biasanya menggunakan pendekatan belajar “analitis” (berdasarkan pemilahan dan interpretasi fakta dan informasi). Dan cukup banyak yang menggunakan pendekatan yang lebih ideal yaitu “spekulatif” (berdasarkan pemikiran mendalam) yang bertujuan menyerap pengetahuan dan mengembangkannya.

c) Pendekatan Biggs

Menurut penelitian Biggs (1991), pendekatan belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga prototype (bentuk dasar), yaitu:

1) Pendekatan *surface* (permukaan/bersifat lahiriah)

Siswa yang menggunakan pendekatan ini, biasanya karena motif eksternal, yakni munculnya keinginan belajar karena dorongan dari luar, antara lain karena takut dia tidak lulus yang menyebabkan dia malu. Maka gaya belajar siswa ini pun santai, asal hafal dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam.

2) Pendekatan *deep* (mendalam)

Siswa yang menggunakan pendekatan ini, kebalikan siswa yang menggunakan pendekatan *surface*. Siswa ini mempunyai motif internal yang kuat, lantaran karena dia memang tertarik dan merasa membutuhkan. Maka gaya belajar siswa ini serius dan berusaha memahami materi secara mendalam, dan memikirkan cara mengaplikasikannya. Bagi siswa ini, lulus engan nilai bagus itu

penting, tetapi lebih penting memiliki pengetahuan yang banyak dan bermanfaat bagi kehidupannya.

### 3) Pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi)

Siswa yang menggunakan pendekatan ini, biasanya dilandasi oleh motif ekstrinsik yang berciri khusus yaitu “*ego-enhancement*” yaitu ambisi yang besar dalam meningkatkan prestasi keakuan dirinya dengan cara meraih indeks prestasi setinggi-tingginya. Gaya belajar siswa ini lebih serius daripada siswa-siswa yang menggunakan pendekatan lainnya. Siswa ini, memiliki keterampilan belajar (*study skills*) yakni dia sangat cerdas dan efisien dalam mengatur waktu. Baginya, berkompetisi dengan teman-teman dalam memperoleh nilai tertinggi adalah penting, sehingga ia sangat disiplin, sistematis serta berencana maju ke depan (*plans ahead*).

Sedangkan menurut Ahmadi (Hidayah, 2016) faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa meliputi intelegensi, motivasi, kebiasaan, kecemasan, minat, konsep diri dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, keadaan sosial ekonomi dan sebagainya.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 3. Pengukuran Tes Prestasi Belajar

Sebelum berbicara mengenai pengukuran belajar secara luas dan mendalam, terlebih dahulu perlu dipahami istilah evaluasi, penilaian, dan pengukuran, mengingat bahwa diantara ketiga istilah tersebut saling kait-mengait sehingga sulit untuk dibedakan.

Menurut Sudijono (2011) pengukuran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengukur sesuatu, yang pada hakikatnya untuk membandingkan dengan atau dasar ukuran tertentu. Selanjutnya, penilaian menurut Sudijono (2011) dapat diartikan sebagai menilai sesuatu. Menilai itu sendiri mengandung arti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh dan sebagainya. Contoh dari 100 butir soal, seorang siswa dapat menjawab 80 butir dengan benar, dengan demikian dapat ditentukan bahwa siswa tersebut termasuk siswa yang pandai.

Sedangkan evaluasi itu sendiri menurut Sudijono (2011) adalah mencakup dua kegiatan, yaitu mencakup pengukuran, dan wujud pengukuran itu adalah pengujian, dan pengujian inilah yang dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah tes, ulangan atau ujian.

Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu (Syah, 2010)

Syah (2010) menguraikan bahwa evaluasi terdiri dari: 1) *pre-test* dan *post-test*. Kegiatan *pre-test* dilakukan guru secara rutin pada akan setiap memulai penyajian materi baru. Sedangkan *post-test* yakni kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi, 2) evaluasi pra syarat yakni evaluasi yang mirip dengan *pre-test*. Contoh: evaluasi penguasaan penjumlahan bilangan sebelum memulai pelajaran perkalian bilangan, 3) evaluasi diagnostic yakni evaluasi yang dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran bertujuan mengidentifikasi bagian-bagian yang belum dikuasai siswa, 4) evaluasi formatif yakni ulangan yang dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan mata pelajaran atau modul, 5) evaluasi sumatif yakni ulangan umum yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran, 6) ujian akhir nasional (UAN) yakni evaluasi yang diberlakukan mulai tahun 2002 yang dirancang untuk siswa yang telah menduduki kelas tertinggi pada suatu jenjang pendidikan tertentu seperti jenjang SD, SMP, dan SMA.

Dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar dituntut untuk mengevaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik. Pada prinsip evaluasi hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dalam proses belajar siswa, baik dari segi pemahamannya terhadap materi atau bahan pelajaran yang diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (aspek afektif), dan pengalamannya (aspek psikomotor). Ketiga jenis ranah yang senantiasa melekat pada diri peserta didik, maka ketiga ranah itulah yang harus

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi hasil belajar (Sudijono, 2005; Syah, 2010)

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif menurut Sudijono (2005) adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, 1) pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*), 2) pemahaman (*comprehension*), 3) penerapan (*application*), 4) analisis, 5) sintesis (*synthesis*), dan 6) penilaian (*evaluation*). Menurut Syah (2010) mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan.

b. Ranah afektif

Menurut Sudijono (2005) ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Selanjutnya Krathwol (dalam Sudijono, 2005) menguraikan ranah afektif menjadi ke dalam lima jenjang antara lain: 1) menerima atau memperhatikan (*receiving*) yaitu kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan stimulus dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain, 2) menanggapi (*responding*) yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi dengan salah satu cara, 3) menilai atau menghargai (*valving*) yaitu tingkatan afektif yang lebih tinggi dari pada *receiving* dan *responding*. Disini siswa tidak hanya menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



atau fenomena, 4) mengatur atau mengorganisasikan (*organization*) yaitu mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, 5) karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*characterization Bay a value bor value complex*) yakni keterpaduan semua system yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di sini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hierarki nilai.

Dalam merencanakan penyusunan instrument tes prestasi siswa yang berdimensi afektif jenis-jenis prestasi internalisasi dan karakterisasi seyogianya mendapat perhatian khusus. Salah satu bentuk tes afektif yang populer ialah skala likert yang tujuannya untuk mengidentifikasi kecenderungan/sikap orang (Reber dalam Syah, 2010)

Untuk memudahkan indentifikasi jenis kecenderungan afektif siswa yang representatif item-item skala sikap sebaiknya dilengkapi dengan label/identifikasi sikap yang meliputi: 1) doktrin, yakni pendirian; 2) komitmen, yakni ikrar setia untuk melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan; 3) penghayatan, yakni pengalaman batin; 4) wawasan, yakni pandangan atau cara memandang sesuatu (Syah, 2010)

Hal yang perlu diingat apabila hendak menggunakan skal sikap ialah bahwa dalam evaluasi ranah afektif yang dicari bukanlah benar dan salah, melainkan sikap atau kecenderungan setuju atau tidak setuju. Jadi, tidak sama

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dengan evaluasi ranah kognitif yang bertujuan mengungkapkan kemampuan akal dengan batasan salah dan benar (Syah, 2010).

c. Ranah psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif. Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan mejadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif (Sudijono, 2005)

Cara yang dipandang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotor adalah observasi. Observasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai peristiwa, tingkah laku, atau fenomena lain, dengan pengamatan langsung (Syah, 2010).

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi hasil belajar terdiri dari dua kegiatan yaitu mengukur dan menilai. Dalam mengukur prestasi belajar dapat dilakukan dengan melihat 3 indikator yaitu prestasi kognitif, prestasi afektif, dan prestasi psikomotor sebagai bukti apakah peserta didik sudah dapat memahami, menghayati, dan mengaplikasikan semua bahan atau materi pelajaran yang telah diberikan kepada mereka.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## B. Konsep Diri

### 1. Pengertian Konsep Diri

Fitts, (dalam Agustiani, 2006) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang dia peroleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Menurut Roger (dalam Amperina, 2010) konsep diri merupakan konseptual yang terorganisasi dan konsisten yang terdiri dari persepsi-persepsi tentang sifat-sifat dari “diri subjek” atau “diri objek” dan persepsi-persepsi tentang hubungan-hubungan antar “diri subjek” dan “diri objek” dengan orang lain dan berbagai aspek kehidupan beserta nilai-nilai yang melekat pada persepsi-persepsi ini. Jika manusia mempersepsi dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberi arti dan penilaian serta membentuk abstraksi pada dirinya sendiri, hal ini menunjukkan suatu kesadaran diri dan kemampuan untuk keluar dari dirinya untuk melihat dirinya sebagaimana ia lakukan terhadap objek-objek lain. Diri yang dilihat, dihayati, dialami ini disebut sebagai konsep diri (Fitts, dalam Agustiani, 2006)

Konsep diri menurut Calhoun dan Accocella (1990) adalah pandangan mengenai diri sendiri. Pandangan mengenai diri sendiri tersebut merupakan suatu proses mental yang memiliki tiga dimensi, yaitu pengetahuan, pengharapan, dan

penilaian mengenai diri sendiri. Pengetahuan individu mengenai diri dan gambarannya berarti bahwa dalam aspek kognitif individu yang bersangkutan terdapat informasi mengenai keadaan dirinya, seperti nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan, suku bangsa. Dimensi kedua adalah harapan individu di masa mendatang. Dimensi ini juga disebut diri ideal, yaitu kekuatan yang mendorong individu untuk menuju ke masa depan. Dimensi yang terakhir, penilaian terhadap diri sendiri, merupakan perbandingan antara pengharapan diri dengan standar diri yang akan menghasilkan harga diri.

Berdasarkan uraian di atas peneliti setuju dengan defenisi dari Calhoun dan Accocella (1990) bahwa konsep diri adalah pandangan mengenai diri sendiri. konsep diri adalah pandangan individu mengenai dirinya, meliputi gambaran mengenai diri dan kepribadian yang diinginkan, yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

## 2. Dimensi-Dimensi Konsep Diri

Menurut Fitts (dalam Agustiani, 2006) konsep diri ini terbagi menjadi dua dimensi pokok yaitu:

- a. Dimensi internal adalah keseluruhan penghayatan pribadi sebagai kesatuan yang unik. Penilaian diri berdasarkan dimensi internal ini meliputi penilaian seseorang terhadap identitas dirinya,kepuasan diri dan tingkah lakunya.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

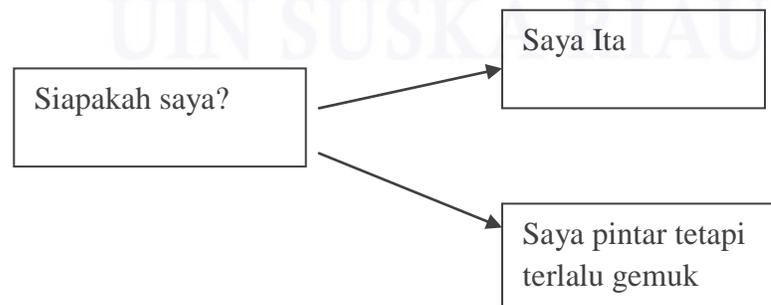


Dimensi ini terdiri dari 3 bentuk:

1) Diri identitas (*identity self*)

Diri sebagai identitas merupakan aspek dasar dari konsep diri. Dalam diri identitas, terkumpullah seluruh label dan symbol yang dipergunakan seseorang untuk menggambarkan dirinya yang didasarkan pada pertanyaan: “Siapakah saya?”. Label yang melekat pada diri seseorang dapat berasal dari orang lain atau orang itu sendiri. Semakin banyak label yang dimiliki seseorang, maka semakin terbentuklah orang itu untuk mencari jawaban tentang identitas dirinya.

Diri identitas dapat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan dan juga dengan dirinya sendiri. Dengan demikian, diri identitas mempunyai hubungan dengan diri pelaku dan hubungan ini umumnya berlaku timbal balik, seperti yang dikemukakan oleh Fitts (dalam Agustiani, 2006).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2) Diri perilaku (behavior self)

Diri pelaku merupakan persepsi seseorang terhadap tingkah lakunya atau caranya bertindak, yang terbentuk dari suatu tingkah laku biasanya diikuti oleh konsekuensi-konsekuensi dari luar diri, dari dalam diri sendiri atau dari keduanya. Konsekuensi menentukan apakah suatu tingkah laku cenderung dipertahankan atau tidak. Disamping itu juga menentukan apakah tingkah laku tersebut akan diabstraksikan, disimbolisasikan dan dimasukkan kedalam diri identitas seseorang. Contohnya, seorang anak kecil mempunyai dorongan untuk berjalan. Ketika ia bisa berjalan ia merasa puas, dan lama kelamaan kemampuan berjalan serta kesadaran bahwa ia bisa berjalan merupakan label baru yang ada dalam diri identitasnya. Tindakan berjalan itu sendiri merupakan bagian dari diri pelakunya.

## 3) Diri penerimaan atau penilaian (judging self)

Penilaian diberikan terhadap label-label yang ada dalam identitas diri pelaku secara terpisah, contohnya, seseorang menggambarkan dirinya tinggi dan kuat (identitas diri); selain itu gambaran diri juga disertai perasaan suka atau tidak suka terhadap bentuk tubuhnya. Seseorang merasa tegang dan letih (diri pelaku); ia juga memikirkan apakah perasaannya baik atau tidak. Selain itu, penilaian juga memikirkan apakah perasaannya baik atau tidak. Selain itu, penilaian juga dapat diberikan kepada kedua macam bagian diri sekaligus. Misalnya, seseorang berkata,

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



saya melakukan ini dan saya nakal. Hal ini berarti berarti orang tersebut memberikan label secara keseluruhan dirinya, bukan terhadap tingkah laku tertentu. Atau orang itu bisa juga mengatakan, “saya melakukan ini, tetapi saya bukan orang yang biasa berbuat demikian”. Hal ini berarti bahwa orang itu tidak setuju dengan tingkah lakunya.

- b. Dimensi eksternal, pada dimensi eksternal individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya serta hal-hal diluar dirinya dimensi ini merupakan satu hal yang luas, misalnya diri berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama dan sebagainya. Dimensi ini dibedakan atas 5 bentuk yaitu:
- 1) Diri fisik (*Physical self*), merupakan persepsi seseorang terhadap keadaan fisik, kesehatan, penampilan diri dan gerak motoriknya.
  - 2) Diri Moral-Etik (*Moral-Ethic self*), merupakan persepsi seseorang tentang dirinya ditinjau dari standar pertimbangan nilai-nilai moral dan etika. Hal ini seperti bagaimana hubungan orang tersebut dengan Tuhan, rasa puas seseorang terhadap kehidupan beragamanya, nilai-nilai moral yang dianutnya, dan perasaan sebagai orang jahat atau orang baik.
  - 3) Diri Personal (*Personal self*), merupakan perasaan individu terhadap nilai-nilai pribadi, terlepas dari keadaan fisik dan hubungannya dengan orang lain dan sejauhmana ia merasa adekuat sebagai pribadi.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 4) Diri Keluarga (Family self), merupakan perasaan dan harga diri seseorang sebagai anggota keluarga dan teman-teman dekatnya. Sejauhmana dirinya merasa adekuat sebagai anggota keluarga dan teman-teman.
- 5) Diri sosial (Social self), merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya dalam berinteraksinya dengan orang lain dalam lingkungan yang lebih luas.

**3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri**

Fitts (dalam Agustiani, 2006) berpendapat bahwa konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga.
- 2) Kompeten dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.
- 3) Aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.

**C. Kecemasan****1. Pengertian Kecemasan**

*Anxietas*/kecemasan adalah suatu keadaan *aprehensi* atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi (Nevid, 2005). Kecemasan menjadi abnormal bila tingkatnya tidak sesuai dengan proporsi ancaman, atau bila sepertinya datang tanpa ada penyebab yaitu, bila bukan

merupakan respon terhadap perubahan lingkungan. Dalam bentuknya yang ekstrem, kecemasan dapat mengganggu fungsi kita sehari-hari.

Menurut Barlow (2006) kecemasan adalah suasana perasaan yang ditandai oleh gejala-gejala jasmaniah seperti ketegangan fisik dan kekhawatiran tentang masa depan. Pada manusia, kecemasan bisa jadi berupa perasaan gelisah yang bersifat subjektif, sejumlah perilaku (tampak khawatir dan gelisah, resah) atau respon fisiologis yang bersumber di otak dan tercermin dalam bentuk denyut jantung yang meningkat dan otot yang menegang. Sejalan dengan Davidson dkk (2006) kecemasan adalah suatu perasaan takut yang tidak menyenangkan yang disertai dengan meningkatnya ketegangan fisiologis. Dalam teori pembelajaran dianggap sebagai suatu dorongan yang menjadi perantara antara suatu situasi yang mengancam dan perilaku menghindar. Kecemasan dapat diukur dengan *self report*, dengan mengukur ketegangan fisiologis, dengan mengamati perilaku yang tampak. Meningkatnya ketegangan fisiologis pada kecemasan terjadi ketika siswa menghadapi pelajaran matematika.

Tobias (dalam Masruroh & Reza, 2015) mendefenisikan kecemasan matematika sebagai perasaan tegang dan cemas yang mengganggu proses manipulasi angka dan pemecahan masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari maupun akademik serta dapat menghilangkan rasa percaya diri seseorang. Siswa yang mengalami kecemasan terhadap matematika merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak bisa mempelajari matematika dan mengerjakan soal-soal matematika.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kecemasan matematika merupakan bentuk perasaan seseorang baik berupa perasaan takut, tegang ataupun cemas dalam menghadapi persoalan matematika atau dalam melaksanakan pembelajaran matematika dengan berbagai bentuk gejala yang ditimbulkan. Orang yang memiliki kecemasan matematika cenderung menganggap matematika sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan.

## © Hak cipta milik UIN Suska Riau

### 2. Ciri-Ciri Kecemasan

Ciri-ciri kecemasan menurut (Nevid, 2005) adalah berupa:

- 1) Secara fisik meliputi kegelisahan, kegugupan, tangan dan anggota tubuh yang bergetar atau gemetar, banyak berkeringat, mulut atau kerongkongan terasa kering, sulit berbicara, sulit bernafas, jantung berdebar keras atau bertak kencang, pusing, merasa lemas atau mati rasa, sering buang air kecil, merasa sensitif, atau mudah marah.
- 2) Secara behavioral meliputi perilaku menghindar, perilaku melekat dan dependent, perilaku terguncang.
- 3) Secara kognitif meliputi khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu atas ketakutan atau aphensi terhadap sesuatu yang terjadi dimasa depan, keyakinan bahwa sesuatu yang mengerikan akan segera terjadi tanpa penjelasan yang jelas, ketakutan akan kehilangan kontrol, ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah, berpikir bahwa semuanya tidak bisa lagi dikendalikan, merasa sulit memfokuskan pikiran dan berkonsentrasi.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Gangguan kecemasan dianggap sebagai suatu mekanisme pertahanan diri yang dipilih secara alamiah oleh makhluk hidup bila menghadapi sesuatu yang mengancam dan berbahaya. Kecemasan sendiri dalam tingkatan tertentu dapat dianggap sebagai bagian dari respon untuk mengatasi kehidupan sehari-hari. Akan tetapi bagaimanapun juga bila kecemasan menjadi berlebihan dan tidak sebanding dengan situasi, hal itu dianggap sebagai hambatan dan perlu pengamanan lebih lanjut.

Berdasarkan paparan di atas, maka faktor yang mempengaruhi respon kecemasan yaitu, faktor eksternal (ancaman integritas fisik, ancaman sistem diri, lingkungan dan situasi) dan faktor internal (potensi stressor manurasi, pendidikan dan status ekonomi, tipe kepribadian, umur dan jenis kelamin)

#### **D. Kerangka Berfikir**

Menurut Hidayah (2016) Sejumlah ahli psikologi dan pendidikan berkeyakinan bahwa konsep diri dan prestasi belajar mempunyai hubungan yang erat. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

Nylor misalnya, mengemukakan bahwa banyak penelitian yang membuktikan hubungan positif yang kuat antara konsep diri dan prestasi belajar di sekolah. Siswa

yang memiliki konsep diri positif, memperlihatkan prestasi yang baik disekolah, atau siswa yang berprestasi tinggi di sekolah memiliki penilaian diri yang tinggi, serta menunjukkan hubungan antar pribadi yang baik pula ( Desmita, 2012).

Menurut Hidayah (2016) Eccles dan Jacob menyatakan bahwa kualitas belajar matematika siswa sangat dipengaruhi oleh konsep diri siswa dan anxiety matematika siswa. Kualitas belajar yang dimaksud adalah kualitas pada proses belajar dan hasil belajar matematika siswa.

Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan prestasi belajar, Fink melakukan penelitian dengan melibatkan sejumlah siswa laki-laki dan perempuan yang dipasangkan berdasarkan tingkat inteligensi mereka. Disamping itu mereka digolongkan berdasarkan prestasi belajar mereka, yaitu kelompok berprestasi lebih (*overachievers*) dan kelompok berprestasi kurang (*underachievers*). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan konsep diri antara siswa yang tergolong *overachievers* dan *underachievers*. Siswa yang tergolong *overachievers* menunjukkan konsep diri yang lebih positif, dan hubungan yang erat antara prestasi belajar terlihat jelas pada siswa laki-laki.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, jelas bahwa konsep diri dan prestasi belajar siswa di sekolah mempunyai hubungan yang erat. Siswa yang berprestasi tinggi cenderung memiliki konsep diri yang berbeda dengan siswa yang berprestasi rendah. Siswa yang memandang dirinya negative, akan menganggap keberhasilan yang dicapai bukan karena kemampuan yang dimilikinya, melainkan karena kebetulan atau karena keberuntungan saja. Lain halnya dengan siswa yang

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



memandang dirinya positif, akan menganggap keberhasilan sebagai hasil kerja keras dan arena faktor kemampuannya.

Rasa cemas besar pengaruhnya terhadap tingkah laku siswa. Kecemasan menjadi sebab kegagalan siswa di sekolah. Namun, prestasi belajar yang buruk yang dicapai siswa secara beruntun dalam sejumlah tes atau tugas akademik meningkatkan kecemasan mereka. Dengan kata lain, antara kecemasan dengan performa akademik yang buruk terjadi hubungan pengaruh mempengaruhi secara negative yang berujung pada keadaan yang semakin buruk (Prawitasari, 2011). Anak yang memiliki kecemasan akan gagal dalam ujian, sulit baginya untuk berkonsentrasi saat belajar serta saat mengerjakan ujian. Akibatnya hasil ujian jelek. Sebaliknya, hasil ujian yang jelek, terutama yang terjadi secara berurutan, menimbulkan kecemasan akan gagal dalam ujian.

Penelitian-penelitian yang dilakukan sarason dan kawan-kawan membuktikan siswa-siswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi tidak berprestasi sebaik siswa-siswa dengan tingkat kecemasan yang rendah pada beberapa jenis tugas. Data yang dikumpulkan Spielberger menunjukkan bahwa pada tahap dimana pekerjaan sekolah paling menantang bagi siswa (tidak terlalu sulit atau terlalu mudah) siswa-siswa dengan tingkat kecemasan yang rendah berprestasi lebih baik daripada siswa-siswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi (Slameto, 2010).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecemasan matematika memiliki hubungan negatif terhadap prestasi belajar. Semakin tinggi tingkat kecemasan siswa

maka semakin rendah prestasi belajar yang diraihinya, dan semakin rendah tingkat kecemasan siswa, maka semakin tinggi prestasi yang diraihinya.

### E. Hipotesis

Berdasarkan kajian kepustakaan dan kerangka berfikir yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan yakni:

1. Adanya hubungan antara konsep diri dan kecemasan menghadapi pembelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika siswa.
2. Adanya hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar matematika pada siswa.
3. Adanya hubungan kecemasan menghadapi pembelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika pada siswa.